

Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Alih Wahana Cerpen Ke Dalam Bentuk Puisi Pada Siswa Kelas XI

Malihatuz Zuhriyah Istianti¹, Ngatmini², Setia Naka Andrian³, Tutik Naviyatun⁴

¹Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jalan Sidodadi Timur No. 24 Semarang, 50232

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, Jalan Sidodadi Timur No. 24 Semarang, 50232

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Semarang, Jalan Sidodadi Timur No. 24 Semarang, 50232

⁴Guru Bahasa Indonesia, SMA N 8 Semarang, Jalan Raya Tugu, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, 50185

Email: [1malihatuzzuhriyah694@gmail.com](mailto:malihatuzzuhriyah694@gmail.com)

Email: [2ngatmini@upgris.ac.id](mailto:ngatmini@upgris.ac.id)

Email: [3setianakaandrian@upgris.ac.id](mailto:setianakaandrian@upgris.ac.id)

Email: [4tutiknaviatun@gmail.com](mailto:tutiknaviatun@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas XI-5 SMA Negeri 8 Semarang melalui strategi alih wahana dari cerpen ke puisi. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi keaktifan siswa, refleksi peserta didik, dan catatan reflektif guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis puisi. Pada tahap pra siklus, tidak ada siswa yang mencapai skor ketuntasan. Setelah penerapan metode alih wahana dengan pendekatan Problem Based Learning dan Project Based Learning, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 42,86% pada siklus I dan mencapai 80% pada siklus II. Rata-rata skor kemampuan menulis puisi juga mengalami peningkatan bertahap. Penerapan metode alih wahana terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif, kreativitas, serta kualitas puisi yang dihasilkan siswa.

Kata kunci: menulis puisi, alih wahana, cerpen ke puisi, pembelajaran sastra

ABSTRACT

This study aims to improve the poetry writing skills of class XI-5 students of SMA Negeri 8 Semarang through the strategy of transferring media from short stories to poetry. The method used is Classroom Action Research (CAR) in two cycles, each consisting of the planning stage, action implementation, observation, and reflection. Data collection techniques are carried out through observation of student activity, student reflection, and teacher reflective notes. The results of the study showed a significant increase in poetry writing skills. In the pre-cycle stage, no students achieved a completeness score. After the application of the transfer media method with the Problem Based Learning and Project Based Learning approaches, the number of students who completed increased to 42.86% in cycle I and reached 80% in cycle II. The average poetry writing ability score also experienced a gradual increase. The application of the transfer media method has proven effective in increasing active participation, creativity, and the quality of poetry produced by students.

Keywords: writing poetry, transfer media, short stories to poetry, literary learning

1. PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif, yaitu kemampuan untuk menghasilkan suatu produk atau karya dengan cara mencerahkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan melalui tulisan. Kegiatan menulis dapat melatih seseorang untuk menuangkan hal-hal yang dipikirkan atau dirasakan dalam bentuk tulisan, sehingga apa yang telah dihasilkan dapat dinikmati kembali untuk diri sendiri ataupun orang lain. Menulis bukan hal yang mudah apabila tidak dibiasakan karena setiap orang mempunyai cara tersendiri untuk mencerahkan pikiran dan perasaan.

Menulis merupakan sebuah proses yang dimulai dari merangkai kata demi kata, menyesuaikan antara kata dengan makna, kemudian menciptakan kesatuan dan keterpaduan pada karya tulisnya. Proses menulis juga dapat diartikan sebagai kegiatan mentransfer informasi dalam bahasa tulis. Oleh sebab itu, untuk menghasilkan karya tulis yang baik, dibutuhkan ketekunan, ketelitian, dan keterampilan. Selain itu, dalam proses menulis juga dibutuhkan motivasi dan daya imajinasi dari penulis. Dengan adanya motivasi, maka penulis memiliki hasrat untuk menyampaikan maksud serta tujuannya dalam menulis sehingga dapat menghasilkan karya yang menarik. Sementara itu, melalui daya imajinasi, penulis mampu mengilustrasikan sebuah objek atau peristiwa yang akan digambarkan dalam tulisan sehingga membuat tulisan menjadi relevan.

Salah satu keterampilan menulis dalam bidang sastra yaitu menulis puisi. Puisi adalah hasil perpaduan harmonisasi antara kerja pikiran dan perasaan serta merupakan pancaran emosi yang dikendalikan oleh pikiran. Menulis puisi lebih membutuhkan kekritisan terhadap apa yang dirasakan sebagai dasar mencerahkan ide dan perasaan dalam suatu peristiwa atau permasalahan yang ada. Menulis puisi tidak hanya menyusun kata-kata indah atau puitis, tetapi juga mampu menggairahkan jiwa dan merangsang imajinasi pembaca untuk dapat merasakan apa yang dirasakan serta memahami apa yang disampaikan penulis melalui puisi.

Kemampuan menulis puisi merupakan bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk kepekaan estetis, daya imajinasi, serta ekspresi emosional peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra ditekankan tidak hanya sebagai sarana penguasaan kompetensi kebahasaan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter dan penguatan budaya literasi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi harus didesain sedemikian rupa agar dapat mendorong siswa berpikir kreatif, kritis, dan reflektif.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa SMA masih mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Hambatan yang sering ditemui antara lain kurangnya ide, kesulitan dalam memilih diksi yang puitis, dan ketidakmampuan dalam membangun struktur puisi yang utuh (Rachmawati, 2021). Selain itu, metode pembelajaran yang bersifat monoton dan minim eksplorasi kreativitas turut memperparah keadaan. Untuk itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa, yang mampu menjembatani proses kreatif siswa dengan media yang relevan dan menyenangkan.

Cerpen sebagai bentuk karya naratif memiliki alur yang jelas, tokoh dan konflik yang konkret, serta gaya bahasa yang relatif mudah dipahami siswa. Dengan menjadikan cerpen sebagai landasan dalam menulis puisi, siswa memperoleh “jembatan” untuk menyusun puisi yang berbasis pengalaman membaca yang utuh. Mereka belajar menyarikan unsur-unsur penting dari cerita, mengolahnya menjadi metafora, imaji, dan ekspresi perasaan dalam bentuk puisi. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami struktur dan isi puisi, tetapi juga melatih mereka dalam berpikir imajinatif dan simbolik (Suherli, 2023).

Lebih jauh, kegiatan alih wahana juga sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran, di mana peserta didik aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka terhadap teks. Hal ini diperkuat oleh pandangan Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat dalam aktivitas sosial, kolaboratif, dan kontekstual (Santrock, 2022). Dalam proses alih wahana, siswa tidak hanya bekerja secara individu, tetapi juga berdiskusi, bertukar ide, dan mengembangkan karya dalam suasana yang kooperatif dan reflektif.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi adalah melalui alih wahana, yaitu proses mengalihkan suatu karya sastra dari satu bentuk ke bentuk lain. Dalam konteks ini, alih wahana dilakukan dari teks naratif (cerpen) ke teks puisi. Menurut Wiyatmi (2020), alih wahana bukan sekadar proses pengubahan bentuk, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap isi, struktur, serta nilai-nilai estetik dan moral yang terkandung dalam karya asal. Kegiatan ini menuntut siswa untuk menganalisis cerita, menyaring makna yang mendalam, dan kemudian mengekspresikannya kembali dalam bentuk puisi yang padat namun penuh makna.

Alih wahana sebagai strategi pembelajaran memiliki banyak keunggulan. Pertama, kegiatan ini memfasilitasi siswa untuk berlatih memahami dan menafsirkan karya sastra secara kritis. Kedua, alih wahana mendorong siswa untuk mengekspresikan kembali pesan cerita dalam bentuk bahasa yang lebih simbolik dan imajinatif, yang merupakan ciri khas puisi (Kosasih, 2022). Ketiga, metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan orisinalitas dan gaya bahasa mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Suherli (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra seharusnya memberi ruang kreativitas, pengalaman estetis, serta interaksi aktif antara teks, guru, dan peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan efektivitas alih wahana sebagai strategi pembelajaran sastra. Studi yang dilakukan oleh Hasanah (2022) menyebutkan bahwa kegiatan alih wahana dari cerpen ke puisi dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra dan menulis kreatif siswa SMA secara signifikan. Hal yang sama dikemukakan oleh Arifin dan Indriyani (2023), yang menemukan bahwa alih wahana meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam menulis, memperkaya pemilihan diction, serta memunculkan keberanian dalam berekspresi.

Dalam konteks pembelajaran menulis puisi, pendekatan alih wahana memiliki potensi besar untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi siswa. Cerpen sebagai teks naratif relatif lebih mudah dipahami karena memiliki alur yang jelas, tokoh, latar, dan konflik. Siswa dapat memanfaatkan struktur naratif tersebut sebagai kerangka awal untuk menyusun puisi. Dengan demikian, proses alih wahana tidak hanya membantu siswa dalam menemukan ide, tetapi juga melatih keterampilan dalam menyaring, menyusun, dan menyampaikan pesan secara puitis.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas XI-5 pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yang berjumlah 35 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui lembar observasi terhadap keaktifan siswa. Penelitian tindakan kelas ini merupakan proses pembelajaran yang melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, serta kolaborator, yaitu Ibu Tutik Naviatun, S.Pd.

Data diperoleh melalui observasi keaktifan siswa, refleksi dari peserta didik, dan catatan reflektif dari guru. Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan meningkatnya partisipasi

aktif siswa selama pembelajaran, mutu puisi yang dihasilkan, serta terciptanya suasana belajar yang mendukung kerja sama dan menyenangkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas XI-5 SMA Negeri 8 Semarang melalui strategi alih wahana dari cerpen ke puisi.

Instrumen penelitian merupakan sarana yang digunakan untuk mendukung proses pengumpulan data (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa lembar observasi untuk menilai keaktifan peserta didik. Deskripsi lembar observasi tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Lembar Observasi Kemampuan Menulis Puisi Peserta Didik

No	Indikator	Skor	Kriteria Penilaian
1	Pemahaman isi cerpen	4	Siswa memahami isi cerpen secara utuh (alur, tokoh, tema, amanat)
		3	Siswa memahami sebagian isi cerpen, tetapi kurang lengkap
		2	Siswa memahami isi cerpen secara umum dan masih ada kekeliruan
		1	Siswa tidak memahami isi cerpen
2	Kesesuaian puisi dengan isi cerpen	4	Puisi mencerminkan isi cerpen secara utuh (tema dan makna sesuai)
		3	Puisi sebagian mencerminkan isi cerpen
		2	Puisi kurang sesuai dengan isi cerpen
		1	Puisi tidak mencerminkan isi cerpen sama sekali
3	Struktur dan ciri puisi	4	Puisi memiliki struktur dan ciri kebahasaan puisi yang lengkap (bait, rima, gaya bahasa, dixsi)
		3	Puisi memiliki sebagian besar ciri puisi
		2	Struktur puisi kurang lengkap dan gaya bahasa kurang puitis
		1	Puisi tidak menunjukkan struktur dan ciri kebahasaan puisi
4	Kreativitas dalam pengubahan	4	Puisi hasil alih wahana sangat kreatif dan unik
		3	Puisi cukup kreatif
		2	Puisi kurang kreatif
		1	Puisi tidak menunjukkan kreativitas
5	Penggunaan dixsi dan imaji	4	Dixsi dan imaji sangat tepat dan puitis
		3	Dixsi cukup tepat, imaji mulai terlihat
		2	Dixsi masih kurang tepat, imaji lemah
		1	Dixsi tidak tepat dan tidak menimbulkan imaji

No	Indikator	Skor	Kriteria Penilaian
6	Kerapian dan keterbacaan puisi	4	Puisi ditulis dengan rapi, struktur jelas, dan mudah dibaca
		3	Puisi cukup rapi dan terbaca
		2	Puisi agak berantakan, sulit dibaca di beberapa bagian
		1	Puisi sangat berantakan dan sulit dibaca
7	Kemandirian dalam menulis	4	Siswa menulis puisi secara mandiri tanpa bantuan
		3	Siswa menulis puisi dengan sedikit bantuan
		2	Siswa menulis puisi dengan banyak bantuan
		1	Siswa tidak dapat menulis puisi tanpa dibimbing sepenuhnya

Keterangan: Observer memberikan skor nilai **1–4** sesuai pengamatan proses dan hasil karya puisi peserta didik.

Skor maksimal dari seluruh indikator adalah 28. Peneliti menetapkan bahwa skor minimal ketuntasan kemampuan menulis puisi peserta didik adalah 70% dari 28. Dengan demikian, peserta didik dikategorikan tuntas apabila memperoleh skor lebih dari 19. Angka 19 ini diperoleh dari logika pembulatan standar pada nilai minimum ketuntasan, yakni 70% dari skor maksimal. Nilai 70% dianggap sebagai ambang batas minimal keberhasilan kemampuan menulis puisi dalam pembelajaran.

Tahap Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, pembelajaran dilakukan seperti biasa tanpa pendekatan khusus. Guru menyampaikan materi secara konvensional tanpa melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses alih wahana dari cerpen ke puisi. Akibatnya, peserta didik tampak belum memahami teknik menulis puisi dengan baik. Banyak karya yang belum memenuhi struktur puisi, kurang dalam aspek imajinasi, dan makna puisinya kurang tergali. Hasil analisis data yang diperoleh dari lembar observasi kemampuan menulis puisi siswa kelas XI-5 SMA N 8 Semarang melalui metode alih wahana cerpen ke puisi pada pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Menulis Puisi Peserta Didik Pra Siklus

Jumlah Siswa	Kategori	Skor Minimal Keaktifan	Pra Siklus		Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata-Rata Skor
			F	%			
35	Tuntas	≥ 19	0	0%	7	17	13,42
	Belum Tuntas	≤ 19	35	100%			
Jumlah		35		100%			

Berdasarkan tabel di atas, seluruh peserta didik (100%) belum mencapai skor minimal ketuntasan. Skor terendah yang diperoleh adalah 7, dan skor tertinggi 17. Rata-rata skor keseluruhan adalah 13,42. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi peserta didik pada pra siklus tergolong sangat rendah.

Siklus I

Setelah dilakukan observasi kemampuan menulis puisi pada pra siklus, peneliti memberikan tindakan pada siklus 1 dengan menerapkan metode alih wahana dari cerpen ke puisi menggunakan pendekatan *Problem Based Learning*. Guru memantik pembelajaran melalui cerpen bermuatan konflik, kemudian peserta didik diajak menulis puisi sebagai bentuk interpretasi. Pembelajaran mulai lebih aktif dan hasil puisi mulai menunjukkan adanya bentuk struktur yang lebih baik serta penggunaan diksi yang puitis. Namun, hasil belum merata di seluruh peserta didik.

Tabel 2. Hasil Observasi Kemampuan Menulis Puisi Peserta Didik Siklus I

Jumlah Siswa	Kategori	Skor Minimal Keaktifan	Siklus 1		Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata- Rata Skor
			F	%			
35	Tuntas	≥ 19	15	42,86%			
	Belum Tuntas	≤ 19	20	57,14%	9	24	17,08
Jumlah			35	100%			

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pra siklus. Peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 15 orang (42,86%). Skor terendah meningkat menjadi 9 dan tertinggi menjadi 24, dengan rata-rata skor naik menjadi 17,08. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode alih wahana dengan pendekatan PBL mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan menulis puisi peserta didik.

Siklus II

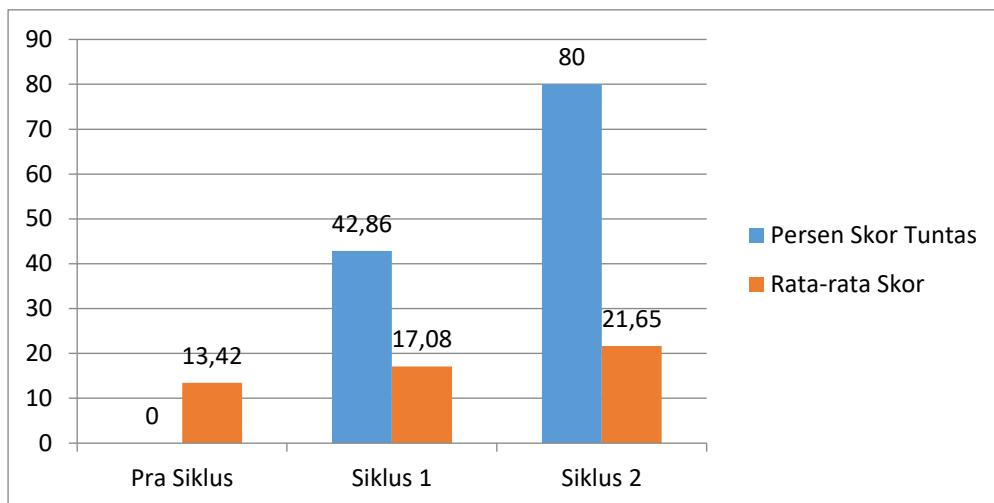
Merespons hasil siklus 1, dilakukan perbaikan tindakan pada siklus 2. Peneliti menambahkan unsur *Culturally Responsive Teaching* dengan memilih tema cerpen yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dee Lestari, sehingga mereka lebih mudah mengalihkan ke dalam bentuk puisi. Metode pembelajaran menggabungkan *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Hasil karya puisi mulai menunjukkan makna mendalam, penggunaan imaji, dan struktur yang lebih padu. Peserta didik terlihat lebih termotivasi karena merasa puisinya merepresentasikan pengalaman pribadi.

Tabel 3. Hasil Observasi Kemampuan Menulis Puisi Peserta Didik Siklus II

Jumlah Siswa	Kategori	Skor Minimal Keaktifan	Siklus 2		Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata-Rata Skor
			F	%			
35	Tuntas	≥ 19	28	80%			
	Belum Tuntas	≤ 19	7	20%	10	28	21,65
Jumlah			35	100%			

Pada siklus 2, peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 28 orang (80%). Skor terendah meningkat menjadi 10 dan skor tertinggi mencapai skor maksimal 28. Rata-rata skor juga mengalami kenaikan menjadi 21,65. Ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dalam kemampuan menulis puisi setelah penerapan metode alih wahana secara terstruktur dan reflektif.

Gambar 2. Diagram Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Peserta Didik



Berdasarkan data observasi kemampuan menulis puisi dari pra siklus hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode alih wahana dari cerpen ke puisi, yang dikombinasikan dengan pendekatan *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*, secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik kelas XI-5 di SMA N 8 Semarang. Pendekatan ini membuat peserta didik lebih terlibat secara emosional dan kreatif dalam proses pembelajaran, yang tercermin dari peningkatan skor individu maupun rata-rata kelas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode alih wahana dari cerpen ke puisi secara efektif meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik kelas XI-5 SMA Negeri 8 Semarang. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang mencapai skor ketuntasan, dari 0% pada pra siklus menjadi 42,86% pada siklus I, dan mencapai 80% pada siklus II. Strategi ini mendorong siswa untuk lebih memahami isi teks, mengekspresikan ide secara kreatif, serta mengasah keterampilan berbahasa secara simbolik dan puitis. Kombinasi metode alih wahana dengan pendekatan Problem Based Learning dan Project Based Learning, serta pemilihan materi yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman siswa, turut menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Dengan demikian, alih wahana cerpen ke puisi terbukti menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran menulis sastra di jenjang SMA.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMA Negeri 8 Semarang, guru Bahasa Indonesia, serta siswa kelas XI-5 yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang telah mendukung penelitian ini baik secara moral maupun material.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Indriyani, D. (2023). *Pengaruh strategi alih wahana terhadap kemampuan menulis kreatif siswa SMA*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 15(1), 45–56.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, N. (2022). *Alih wahana sebagai pendekatan dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 7(2), 122–135.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran Kurikulum Merdeka: Fase E dan F (SMA)*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kosasih, E. (2022). *Strategi pembelajaran sastra berbasis pengalaman estetis*. Bandung: Yrama Widya.
- Rachmawati, D. (2021). *Kendala siswa dalam menulis puisi dan alternatif solusinya di SMA*. Jurnal Literasi Bahasa, 6(3), 78–90.
- Santrock, J. W. (2022). *Psikologi pendidikan* (ed. 7, terj. Achmad Fawaid). Jakarta: Kencana.
- Suherli, M. (2023). *Penguatan literasi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiyatmi. (2020). *Alih wahana dalam pembelajaran sastra: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.